

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Agama Islam merupakan agama yang bersifat universal, yaitu agama yang mengajarkan kepada umat manusia tentang aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajarannya yaitu mewajibkan kepada umat manusia untuk melaksanakan proses pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi demi tercapainya kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, agama pula menjadi suatu pedoman hidup manusia, untuk menjalankan kehidupan.

Dalam pendidikan Islam, agama merupakan salah satu aspek yang perlu di tanamkan dalam diri peserta didik. Melalui pendidikan agama, peserta didik tidak hanya mengembangkan pengetahuan saja, melainkan dapat membentuk akhlak dan kepribadian yang baik, mulai dari pengetahuan agama, pembentukan sikap sehari-hari, sikap beragamaan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan dengan Tuhannya dan dirinya sendiri, maupun dengan sesama manusia dan dengan lingkungannya. Untuk mewujudkan terbentuknya kepribadian anak didik tersebut, maka di titik beratkan melalui Pendidikan Agama Islam.

Ahmad D Marimba menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum–hukum ajaran Islam

menuju kepada terbentuknya kepribadian umat menurut ukuran–ukuran Islam.<sup>1</sup> Dengan pendidikan agama Islam maka akan terbentuknya generasi –generasi yang religius, taat kepada perintah Allah, dapat membedakan baik dan buruk serta berguna bagi nusa, bangsa, agama.

Tujuan pendidikan Islam menurut Adi Sasono adalah menyadarkan manusia agar dapat mewujudkan penghambaan diri kepada Allah sang pencipta baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama–sama.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwasanya konsep Pendidikan Islam tidak terlepas dari konsep ke–Tuhanan karena segala sesuatunya di dasarkan kepada Sang pencipta. Pendidikan Islam diharapkan mampu membentuk kepribadian seseorang menjadi seorang hamba Allah yang mampu menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Dengan pendidikan pula anak-anak bangsa akan lebih bijaksana dalam menghadapi problematika di masyarakat. Karena mereka akan paham asal usul sebab dan akibat dari permasalahan yang terjadi.

Salah satu permasalahan yang muncul di masyarakat pada saat ini adalah banyaknya aliran-aliran dalam agama khususnya agama Islam, yang sangat cepat menyebar di kalangan masyarakat khususnya di Negara Indonesia. Ajaran-ajaran baru mudah masuk dalam pola pikir masyarakat. Ini sangat perlu diperhatikan, karena bersentuhan dengan aqidah dan kemurnian agama itu sendiri. Agama tidak akan pernah lepas dalam tindak tanduk perilaku

---

<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : Al-Ma'Arif, 1980), hal. 23

<sup>2</sup> Adi Sasono, *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi , Pendidikan dan Dakwah)*. (Jakarta:Gema Insani Press, 1998), hal. 87

seseorang, dapat dikatakan tindak tanduk seseorang dapat di lihat dari agama yang dianutnya. Ini harus diketahui sejak dini, dengan pendidikan akan lebih memudahkan sebagai kontrol pergesekan pola pikir yang bertentangan dengan syariat Islam.

Menurut pemaparan dari Sirajuddin Abbas bahwa,

dalam sejarah telah tercatat, bahwa di lingkungan masyarakat umat Islam dari abad-abad permulaan, sampai sekarang terdapat firqah-firqah dalam I'tiqad yang pahamnya berbeda-beda atau bertentangan secara tajam antara satu sama lain. Ini sudah menjadi fakta yang tak dapat dibantah lagi karena hal yang serupa itu sudah terjadi. Tuhan menjadikan semuanya itu sesuai dengan hikmah-hikmah yang diketahui-Nya. Firqah-firqah dalam I'tiqad ini ialah firqah-firqah Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Qadariah. Jabariyah, Najariyah, Musyabbihah, Bahaiyah, Ahmadiyah, Ibnu Taimiyah, Wahabiyah, dan lain-lain, di samping firqah Ahlussunnah Wal Jama'ah (Sunny), yaitu firqah jumhur umat Islam yang banyak di dunia ini.<sup>3</sup>

Adanya firqah-firqah (golongan) yang di lingkungan umat Islam, yang antara satu sama lain bertentangan pahamnya secara tajam yang sulit untuk didamaikan, apalagi untuk dipersatukan. Hal ini sudah menjadi fakta dalam sejarah yang tidak bisa dirubah lagi, dan sudah menjadi ilmu pengetahuan yang termaktub dalam kitab-kitab agama, terutama dalam kitab-kitab ushuluddin.<sup>4</sup> Nabi Muhammad menyuruh umat Islam ketika melihat perselisihan-perselisihan itu supaya berpegang teguh dengan Sunnah Nabi dan Sunnah Khalifah Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali Ra).<sup>5</sup>

Dengan konsep seperti itu, perbedaan-perbedaan yang terjadi tidak akan menjadi persoalan yang sangat rumit di kalangan umat Islam bahkan tindak

---

<sup>3</sup> Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2009), hal. xii

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 4

<sup>5</sup> *Ibid*. hal. 5

pemberontakan terhadap golongan satu dengan lainnya tidak sampai dengan ujung kriminalitas. Seperti yang terjadi saat ini, sesama umat Islam pun sudah tidak mempunyai toleransi yang cukup tinggi, suatu perbedaan sudah dianggap sebagai kekafiran yang harus segera di hilangkan, dengan cara apapun tanpa ada kata musyawarah, bertemu, berkumpul, dan berdiskusi.

Seperti sabda Nabi Muhammad SAW:

فَأَنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ مِنْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ  
الْمُهْدِيَيْنَ الزَّاهِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعُضُّوا عَلَيْهَا بِاللِّوَا حِذِّ

Artinya: “ Maka bahwasanya siapa yang hidup (lama) di antaramu niscaya akan melihat perselisihan (paham) yang banyak. Ketika itu pegang teguhlah Sunnahku Khalifah Rasyidin yang diberi hidayah. Pegang teguhlah itu dan gigitlah dengan gerahammu” (Hadist riwayat Imam Abu Daud)<sup>6</sup>

Di era modern ini perkembangan agama begitu pesat. Tumbuhnya firqoh-firqoh tersebut merupakan efek dari perkembangan agama itu sendiri oleh pemikiran-pemikiran umat yang menyebabkan tidak sedikitnya perbedaan dan pertentangan sampai dengan ujung perselisihan. Hal tersebut mengakibatkan pertikaian antar berbagai firqoh. Sesungguhnya mereka adalah orang Islam yang ingin mencari ridho Allah, yang membedakan adalah pola pikir yang berbeda.

Berbagai macam firqah-firqah diatas, mempunyai karakter sendiri-sendiri, yang merupakan suatu ciri khas. Di antaranya meliputi golongan ekstrim kanan(*radikal /fundamentalis*),ekstrim kiri(*liberal*), dan ada pula yang berada di tengah-tengah yakni golongan moderat. Ekstrimisme merupakan

---

<sup>6</sup> Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah...*, hal. 5

paham atau keyakinan yang sangat kuat terhadap suatu pandangan, sering menggunakan cara yang bersifat keras dan fanatik dalam mencapai tujuannya. Ada pula berpola pikir ekstrim yang mana agama menjadi radikal dan tidak luwes di kalangan masyarakat. Hal-hal seperti ini yang akan menjadi sebab kerusuhan di dalam masyarakat. Radikalisme adalah paham dimana dalam menafsirkan teks sangat sempit dan ketat tanpa melakukan verifikasi empirik dan sangat melebihkan dan mengutamakan isi teks. Misalnya dalam menafsirkan bagaimana berpakaian seorang muslim lebih cenderung kepada model pakaian orang Arab. Pakaian yang tidak demikian dinilai kurang mencerminkan seorang muslim. Demikian pula dalam menafsirkan ayat-ayat jihad di tafsirkan jihad dengan situasi perang pada zaman Rasulullah.<sup>7</sup>

Karakter diatas merupakan ciri dari ekstrim kanan yang cenderung kaku karena sangat teks *books/zhahiri* dalam menerjemahkan ayat-ayat *illahiyyah* dan *sunnah nabawiyah*.<sup>8</sup> Hal tersebut berakibat pada begitu mudahnya tudingan *bid'ah* dan pengkafiran kepada sesama umat Islam sehingga membuka celah bagi masuknya plot-plot kejahatan di luar Islam yang merusak persatuan umat. Jika paham ini tersebar di Negara Indonesia merupakan suatu ancaman besar bagi kehidupan beragama dan kehidupan masyarakat, sebab Indonesia memiliki karakteristik plural. Indonesia bukan Negara Islam akan tetapi mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Jika paham ini masuk di Negara Indonesia, kebhinekaan tunggal ika pun akan terancam.

---

<sup>7</sup>Nurcholis, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama*. (Tulungagung: PC NU KAB. Tulungagung, 2011), hal.iii

<sup>8</sup><http://www.acehtrend.10./tawasuth-jalan-asing-di-tengah-ekstrim-kanan-dan-ekstrim-kiri-bagian-2/> diakses pada tanggal 16 November 2016, pukul. 18.40 WIB

Sampai saat ini Bangsa Indonesia terkesan ramah, toleran dan menghormati sesama umat Islam maupun Non Islam. Sedangkan golongan ekstrim kanan ini tidak mau menerima adanya kebenaran dari luar kelompok mereka. Ini sudah sangat jelas telah bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia itu sendiri. Bangsa Indonesia mempunyai kekayaan kultural yang sudah bertahun-tahun di pertahankan sebagai ragam budaya. Kelompok fundamentalis mempunyai ideology sendiri, dalam menyebarkan ideologinya mereka melakukan berbagai cara untuk mewujudkan misinya. Visi utama kelompok ini adalah memurnikan ajaran Islam. Akan tetapi pola pikirnya yang terlalu *teks books* membuat faham mereka menjadi kaku, tidak melihat keadaan umat dan perkembangan zaman. Dalam menjalankan misinya tersebut jalan kekerasanpun di lakukan, bahkan mengkafirkan sesama umat dan golongan lain. Keanekaragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia akan tercabik-cabik jika menghadapi ideologi kaum fundamentalis ini.

Kebalikan dari golongan ekstrim kanan yang *fundamentalis*, pemikiran ekstrim kiri bersifat *liberal* seperti golongan yang telah memalsukan hadist untuk menyanjung Saidina Ali atau Husen secara berlebihan, menghina para sahabat Rasulullah SAW yang dimuliakan.<sup>9</sup> Liberalisme dicirikan oleh kebebasan berpikir bagi individu. Paham liberal menolak adanya pembatasan, baik pemerintah maupun agama. Faham seperti itu bukanlah berasal dari agama Islam, apalagi berasal dari *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, sebab ajaran ASWAJA bukan ajaran kebebasan, namun ajaran yang penuh dengan aturan.

---

<sup>9</sup> <http://www.acehtrend.10./tawasuth-jalan-asing-di-tengah-ekstrim-kanan-dan-ekstrim-kiri-bagian-2/> diakses pada tanggal 16 November 2016, pukul. 18.40 WIB

Baik aturan dari Al-Qur'an, Al-Hadist, Ijtihad para ulama' , kemudian di rangkum dalam suatu aturan ilmu fiqh, ilmu tasawwuf, ilmu falaq dan sebagainya. Al-Quran diturunkan sebagai pedoman bagi umat Islam, jika Al-Quran tidak dijadikan rujukan pertama dalam menyelesaikan persoalan hidup, bagaimana manusia dalam menjalani kehidupannya terhadap Tuhan dan sesama manusia. Faham inilah yang membuat suatu perilaku yang semena-mena dan tidak beraturan. Jika Negara Indonesia sudah terkontaminasi dengan faham ini, maka kedaulatan Negara akan terpecah belah. Hukum tidak berlaku, tindak anarkisme dimana-mana. Muncullah faham-faham baru yang tidak bersandarkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah., hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran manusia. Menafsirkan ayat-ayat Allah dengan sepotong-potong, tidak memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an lain yang memberikan penjelasan apalagi hadist-hadist.

Dalam kondisi seperti ini kita seharusnya kembali untuk merumuskan falsafah hidup dan pola pikir serta pemahaman untuk mendapatkan sudut pandang yang *washatiyah* sebagai jalan tengah diantara ekstrim kanan dan ekstrim kiri tersebut. Falsafah seperti hal ini tidak hanya di rumuskan melainkan perlu di kembangkan serta di implementasikan. Supaya kesatuan dan persatuan umat tetap stabil. Sikap *tawasuth* merupakan nyawa dari cara pandang Islam dalam melihat berbagai persoalan, sehingga Islam tetap menjadi solusi atas berbagai persoalan kemanusiaan.

Seperti diketahui bersama, dampak dari kemunculan berbagai paham yang mengatasamakan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ini, bagi warga masyarakat

banyak mengalami kebingungan, kebimbangan dan pada akhirnya sebagian diantara mereka hanyut bahkan larut dalam ideologi keagamaan mereka. Padahal, secara substansi, ajaran ASWAJA sangat menekankan dan mengajarkan tentang prinsip-prinsip; *Tawasuth-I'tidal* (Keseimbangan-keadilan), *tasammuh* (toleran), *tawazun* (moderat) dan *amar ma'ruf nahi al-Munkar*<sup>10</sup>. Dengan prinsip-prinsip diatas di harapkan umat Islam bisa membawa Islam menjadi *Rahmatal Lil 'Alamin*, bukan stempel Islam yang berubah menjadi agama teroris menurut pandangan agama-agama lain.

Hubungan harmonis antar umat beragama di Indonesia bukanlah sesuatu yang sudah selesai. Karena itu, secara serius perlu terus dikembangkan dari waktu ke waktu kualitas yang lebih baik antar umat beragama.<sup>11</sup> Sesungguhnya Islam itu adalah agama *Rahmatan Lil 'Alamin* yang artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta. Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah yang ada di alam semesta ini. Akan tetapi kenyataannya di masyarakat berbeda. Pemahaman seseorang atau kelompok yang salah terhadap doktrin agama , yang sebenarnya agama mengajarkan perdamaian dan kerukunan. Akan tetapi dari kesalahan penafsiran tersebut, menjadi salah satu penyebab terjadinya perpecahan umat. Semua itu disebabkan oleh umatnya sendiri yang tidak dapat menerima perbedaan. Seperti contoh ada suatu golongan yang mengatasnamakan jihad, mereka mempunyai pendapat dengan

---

<sup>10</sup> Masyhudi Muchtar dkk, *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. (Surabaya: Khalista,2007), hal.iii-iv

<sup>11</sup> Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wathan : Kerukunan Beragama di Indonesia* . (Jakarta: PPIM IAIN Jakarta, 1998), hal.40

melakukan misi bom bunuh diri di tempat maksiat ia akan mati syahid. Perlu di ketahui pemikiran-pemikiran seperti ini sangatlah ekstrem, masih ada jalan lain untuk berdakwah meluruskan suatu perilaku-perilaku maksiat, tidak harus dengan menyakiti bahkan menghilangkan nyawa manusia lainnya.

Pemikiran tersebut dapat menimbulkan perpecahan bahkan pertikaian.. Perilaku seperti itu sangat bertentangan dengan ajaran yang di bawa oleh Rasulallah. Beliau yang menjadi *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) dalam berdakwah bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang, tidak dengan kekerasan bahkan pemaksaan. Ada waktu-waktu tertentu Rasulallah memukul genderang perang, sebab menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Yaitu saat agama Islam dalam bahaya, umat Islam terancam dan eksistensi Islam akan hilang jika tidak ditegakkan. Akan tetapi dalam menyebarkan agama Islam Nabi Muhammad tetap dengan kelembutan dan kasih sayang. Ini yang menyebabkan agama Islam mudah diterima dikalangan masyarakat. Toleransi terhadap umat lain, bersifat pemaaf, dan masih banyak lain akhlak-akhlak Nabi yang sangat santun dan *tepo sliro*. Islam tidak bersifat otoriter dan kaku, dan Islam tidak pernah memaksa umatnya.

Pemahaman mengenai masalah di atas sangat penting sekali dalam ranah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan

melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.<sup>12</sup> Karakter yang ideal yang dapat diacu dalam proses pendidikan karakter yaitu karakter Islam *rahmatal lil 'alamin Ahlussunnah Wal Jama'ah* ala Nahdlatul Ulama'. Karakter ini meliputi sikap *tawasuth* dan *I'tidal*, *tawazun*, *tasamuh*, *amar ma'ruf nahi munkar*.

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan, moral, perasaan moral, dan perilaku moral.<sup>13</sup> Sejalan dengan itu, pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai- nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.<sup>14</sup> Begitu pula dengan pendidikan agama Islam, dalam pendidikan ini tidak mengajarkan membenci orang. Akan tetapi fenomena yang terjadi pendidikan agama Islam di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Ini sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam mengenai toleransi dengan manusia serta lingkungan. Pendidikan agama semestinya menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan perlu dilihat sebagai anugerah, tidak dilihat sebagai pilihan yang memberi alternatif untuk segera menyudahi

---

<sup>12</sup> Kusuma, *Pendidikan Karakter*. (Jakarta: Grasindo,2007), hal. 3

<sup>13</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Bandung: Nusa Media,2008), hal. 72

<sup>14</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana,2011), hal.17

perbedaan tersebut semisal dengan ideologi Islam yang mengarah pada upaya-upaya menjadikan Islam sebagai ideology alternatif terhadap Pancasila.<sup>15</sup>

Hasil dari penelitian pra lapangan di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung bahwasanya di sekolah ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah yang yang ditanamkan kepada seluruh siswa siswi di sekolah ini. Penanaman nilai-nilai ASWAJA tidak hanya melalui pembelajaran teori akan tetapi melalui praktek juga di luar kelas. Di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung ini pihak lembaga sekolah telah memfasilitasi kegiatan-kegiatan pendukung penanaman nilai ASWAJA seperti ekstrakurikuler di sekolah. Seperti yang di katakan oleh Ibu Dra.Siti Robi'ah selaku Waka Kurikulum:

setiap masuk kelas pada jam ke 0 itu setiap kelas membaca Yasin Tahlil, khususnya Yasin harus hafal. Keluar dari MA ASWAJA harus bisa mengimami Yasin Tahlil. Selain itu adanya organisasi NU lebih dimantapkan dengan adanya Komisariat IPNU-IPPNU yang sampai sekarang masih berjalan dan eksis dengan kegiatan-kegiatan keNUan. Ekstrakurikuler lainnya adalah sholat habsy yang merupakan salah satu kegiatan ASWAJA NU, dan tidak lupa adanya pelajaran khusus ASWAJA yang di berikan oleh guru kepada siswa di dalam kelas.<sup>16</sup>

Melihat pendapat dari ibu Siti Robi'ah di atas begitu banyak usaha-usaha yang dilakukan sekolah dalam mempertahankan nilai-nilai ASWAJA kepada peserta didik. Bahkan harapan dari lembaga untuk lulusan-lulusan sekolah ini dapat menjadi suri tauladan yang baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu bentuk kepedulian lembaga terhadap siswa dalam bidang keagamaan yaitu lulusan siswa-siswi dari MA ASWAJA Ngunut

---

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hal.xvi

<sup>16</sup> Interview Ibu Siti Robi'ah (Waka Kurikulum MA ASWAJA Ngunut Tulungagung), Kamis 06 Oktober 2016, pukul 10.00 WIB

Tulungagung harus bisa memimpin Yasin-Tahlil di masyarakat, dan ini merupakan salah satu bentuk amalan yang dilakukan oleh golongan nahdliyin yang mafhum di masyarakat. Ini adalah salah satu bentuk mempertahankan nilai-nilai ASWAJA di dalam diri peserta didik. Usaha-usaha sekolah tidak berhenti di dalam ranah ini saja masih banyak yang di upayakan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai ASWAJA. Tidak hanya dalam diri lembaga yang berlatar belakang Ahlussunnah Wal Jam'ah dan proses penanaman kepada peserta didik, akan tetapi dari segi latar belakang pendidik juga sangat di pertimbangkan oleh lembaga. seperti hasil wawancara dengan Ibu Siti Robi'ah, beliau mengatakan, “mulai proses masuk menjadi pengajar di MA ASWAJA, mengenai ke ASWAJA an harus mantap.”<sup>17</sup>

Pemaparan di atas membuktikan bahwa sumber daya manusia di dalamnya pun sangat mendukung terhadap penanaman nilai-nilai ASWAJA di sekolah. Kebijakan yang di terapkan di lembaga ini sudah cukup baik dan merupakan faktor pendorong dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Pasti “Pendidikan karakter akan mengantarkan siswa untuk belajar memaknai kearifan”.<sup>18</sup>

Dari pendapat di atas sudah barang tentu kalau pendidik harus mengantarkan siswa siswanya dapat mempunyai sikap arif dan bijaksana dalam melakukan segala suatu tindakan, salah satunya yaitu pola pikir yang bijaksana

---

<sup>17</sup> Interview Ibu Siti Robi'ah (Waka Kurikulum MA ASWAJA Ngunut Tulungagung), Kamis 06 Oktober 2016, pukul 10.00 WIB

<sup>18</sup> Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Pasti, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media ,2012),hal.15

dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi baik dari dalam diri sendiri pada khususnya, dan umumnya masalah – masalah yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian akan terbentuk suatu pemikiran baru terhadap anak didik, yang mana mereka akan paham terhadap suatu problematika masyarakat yang terjadi saat ini, serta mereka dapat mengatasi dengan bijaksana dan tidak membuat anak didik merasa gusar dalam menghadapi perbedaan-perbedaan di masyarakat, dan tidak akan terjerumus dengan hal-hal yang berpaham radikal. Hal ini tidak terlepas dari peran serta pendidikan dan lembaga pendidikan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa.

Berdasarkan deskripsi diatas peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang telah dipaparkan diatas dalam sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi Nilai At-Tawasuth (Moderat) Ahlussunnah Wal Jama’ah dalam Pendidikan Karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung”. Sekolah tempat peneliti melakukan penelitian berlatar belakang *Ahlussunnah Wal Jama’ah* dan di dalamnya mempunyai kegiatan-kegiatan yang tidak meninggalkan prinsip-prinsip *Ahlussunnah Wal Jama’ah* itu sendiri.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah. Adapun fokus masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai At-Tawasuth Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi nilai At-Tawasuth Ibadah Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi nilai At-Tawasuth Akhlak Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai At-Tawasuth aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai At-Tawasuth ibadah Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung.
3. Untuk mengetahui implementasi nilai At-Tawasuth akhlak Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Secara teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah Pendidikan Agama Islam, khususnya tentang implementasi nilai At-Tawasuth Ahlusunnah Wal Jama'ah dalam pendidikan karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, yaitu :

##### **a. Bagi kepala sekolah MA ASWAJA Ngunut Tulungagung**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam hal proses belajar mengajar serta kurikulum dalam penanaman karakter siswa terhadap kemoderatan pola pikir dan perilaku peserta didik

##### **b. Bagi guru MA ASWAJA Ngunut Tulungagung**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya membentuk pola pikir dan sikap anak didik menjadi moderat dapat melihat dari berbagai segi perbedaan dan tujuannya dapat mengambil jalan tengah, supaya anak didik menjadi generasi penerus bangsa yang demokratis, fleksibel tidak berfaham radikal.

##### **c. Bagi siswa MA ASWAJA Ngunut Tulungagung**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadikan siswa lebih memahami pentingnya pendidikan Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam kehidupan.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan mahasiswa lainnya.

e. Bagi pembaca/peneliti

Bagi pembaca yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang pentingnya implementasi nilai At-Tawasuth Ahlussunnah Wa Jama'ah dalam pendidikan karakter.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran terhadap judul skripsi tersebut diatas, maka peneliti akan menjelaskan dari berbagai istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut secara konseptual dan operasional yaitu seperti berikut :

### **1. Konseptual :**

a. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan; penerapan; <sup>19</sup> Implementasi merupakan suatu penerapan dari sesuatu yang menyebabkan

---

<sup>19</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline v.1.2

perubahan, juga bisa di artikan suatu tindakan yang di lakukan oleh seseorang maupun kelompok.

b. Nilai At- Tawasuth

Nilai adalah Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>20</sup> Dalam pengertian yang lain Nilai mempunyai arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.<sup>21</sup>

At-Tawasuth adalah sikap tengah – tengah atau sedang di antara dua siap, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalisme).<sup>22</sup> Dimana sikap yang luwes terhadap agama, masyarakat dan lingkungannya, dan tidak memaksakan kehendak. Tidak menolak sesuatu yang telah lama atau sesuatu yang baru datang, dengan ketentuan sesuatu yang telah lama maupun yang baru itu masih di dalam koridor syariat Islam dan tidak merugikan, meresahkan bahkan tidak sampai keluar dari syariat Islam.

Jadi nilai At-Tawasuth adalah sifat dan sikap tengah-tengah, tidak ekstrim. Segala aspek kemasyarakatan pasti dalam dua ujung positif dan negatif. Nilai At-Tawasuth berada di tengah-tengah dua

---

<sup>20</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. I, hal. 963.

<sup>21</sup> Harold. Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal.122

<sup>22</sup> Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012), hal. 36

ujung tersebut. Dalam kontes *Tawasuth* ini peneliti lebih condong kepada *At-Tawasuth Ahlussunnah Wal Jama'ah* ala An-Nahdliyah.

c. Ahlussunnah Wal Jama'ah

Ahlussunnah Wal Jamaah atau yang biasa disingkat dengan ASWAJA secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>23</sup> Dalam konteks penelitian ini lebih condong kepada *Ahlussunnah Wal Jama'ah* ala An-Nahdliyah.

d. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.<sup>24</sup> Pendidikan Karakter sangat berpotensi besar terhadap pembentukan akhlak dan kebiasaan baik kepada peserta didik.

---

<sup>23</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), hal. 5

<sup>24</sup> Fakrur Rozi, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*. (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), hal. 6

## **2. Operasional**

- a. Implementasi Nilai At-Tawasuth (Moderat) Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Pendidikan Karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung

Maksud dari judul diatas adalah penerapan nilai At- Tawasuth (Moderat) Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Pendidikan Karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung yaitu untuk meneliti penerapan sikap dan perilaku yang tengah-tengah tidak keras serta tidak bebas di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung. Konsep karakter yang digunakan dalam skripsi ini sesuai dengan kemendiknas adalah religius dan toleransi. Konsep karakter religius dan toleransi sangat erat hubungannya dalam implementasi nilai At-Tawasuth (Moderat) Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Pendidikan Karakter di MA ASWAJA Ngunut Tulungagung. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti kegiatan Tawasuth (Moderat) yang menyangkut aspek akidah, ibadah dan akhlak.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian,

halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian inti terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka, terdiri dari : Diskripsi Teori yang meliputi: (Tinjauan At-Tawasuth, Tinjauan Ahlussunnah Wal Jama'ah, dan Tinjauan Pendidikan Karakter), penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari : Rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, terdiri dari : Deskripsi data, temuan penelitian, analisis data

Bab V : Pembahasan

Bab VI : Penutup, terdiri dari : Kesimpulan, saran.